

## STRUKTUR NARASI CERITA RAKYAT DALAM KUMPULAN HIKAYAT SA-IJAAAN DAN IKAN TODAK

Sri Juniati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

[Srijuniati026@gmail.com](mailto:Srijuniati026@gmail.com)

### Abstract

*The purpose of this research is to describe the narrative structure of the folklore in the book Hikayat Saijaan and Ikan Todak and to describe the cultural values contained in the saga Saijaan and Ikan Todak book. The method used in this research is the discourse analysis method, which is an analysis of the language used daily, both in the form of oral and written texts, as the object of study or research. While this type of research is literature research, namely research conducted only on the basis of written works. This includes research both that has been and that has not been published. This type of qualitative research with literature studies through the steps of collecting and analyzing data using data reduction techniques, data presentation, data grouping, and drawing conclusions about the structure of folklore and cultural values in books Hikayat Saijaan and Ikan Todak. The results showed the narrative structure of the stories in the book Hikayat Saijaan and Ikan Todak, namely the introduction (initial), development (middle) and completion (end), while cultural values in the book Hikayat Saijaan and Ikan Todak namely manners relating to God, humans with humans, humans with the universe, humans with other creatures, and humans with oneself. This is evidenced from the repeated reading of the book Hikayat Saijaan and Ikan Todak and data grouping according to the theory used.*

**Keywords:** *Folklore, Saijaan and Todak Fish*

### PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu objek kajian yang selalu menarik para peneliti karena karya sastra mengisyaratkan gambaran kehidupan dan kehidupan manusia yang luas dan kompleks. Karya sastra mengungkapkan realitas kehidupan masyarakat secara kiasan. Artinya, karya sastra merupakan representasi atau cerminan dari masyarakat. Karya sastra sebuah cermin yang memberikan kepada pembaca sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Dan karya sastra sendiri menurut ragamnya dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti "tulisan-tulisan utama". Sementara itu, kata "sastra" dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *sa* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah-awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah.

Cerita rakyat adalah cerita prosa rakyat yang berasal dari masa lalu atau cerita lampau yang dianggap tidak pernah atau pernah terjadi. Cerita rakyat menyajikan hal-hal ajaib, aneh, dan tidak masuk akal serta mempunyai kegunaan sebagai alat hiburan bagi masyarakat tertentu yang mengandung pesan-pesan.

Dalam cerita rakyat mengandung pesan-pesan positif yang dapat mendidik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Artinya, secara tidak langsung ketika cerita rakyat dituturkan, kandungan pesan moral yang ada dalam cerita juga ikut tersampaikan kepada

pendengar, sehingga cerita rakyat dapat memberi pesan positif yang dapat mendidik dan bermanfaat sebagai pelajaran hidup.

Cerita rakyat merupakan kearifan lokal dalam suatu kebudayaan. "Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup (Sudikan, 2013:44)".

Mempelajari cerita rakyat, secara tidak langsung juga mempelajari hal-hal yang terkandung dalam cerita tersebut. Cerita rakyat biasanya mengandung nilai atau pesan yang dapat dijadikan pelajaran hidup. Mempelajari nilai dalam cerita rakyat penting untuk dilakukan agar masyarakat sadar dan timbul upaya untuk mempelajari dan melestarikan cerita Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak.

Sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat. Dalam kajian sintaksis nantinya akan dijumpai istilah-istilah, seperti kalimat tunggal, kalimat majemuk, kalimat minor dan kalimat mayor, kalimat efektif, kalimat efisien, kalimat interversi dan sebagainya. (Suhardi, 2013:28).

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal tengah dan akhir.

Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak berisi cerita-cerita rakyat Kotabaru salah satunya tentang asal mula Sa-ijaan dan ikan todak yang menceritakan tentang Datu Mambrur yang bertapa di antara Selat Laut dan Selat Makassar, di akhir pertapaannya seekor ikan besar, ikan todak menyerangnya karena ikan todak kalah, iapun berjanji akan memenuhi permintaan Datu Mambrur jika ia mau menolong ikan todak mengobati luka-lukanya. Setelah menolong ikan todak, Datu Mambrur mendapat sebuah pulau dari ikan todak sesuai dengan janji dari ikan itu, dan masih ada beberapa cerita lainnya lagi.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) Bagaimana struktur narasi cerita rakyat dalam kumpulan Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak?, 2) Bagaimana kandungan nilai budaya dalam cerita rakyat Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai yaitu, 1) Untuk mendeskripsikan struktur narasi cerita rakyat dalam kumpulan Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak, 2) Untuk mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita rakyat Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuna berarti "tulisan-tulisan utama". Sementara itu, kata "sastra" dalam khazanah Jawa Kuna berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa Sansekerta adalah *saś* yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Di samping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah-awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah.

Teeuw (Emzir, dkk. 2016:5) menyebutkan bahwa kata "*literature*" dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani, yang berarti huruf. Dalam penggunaan masa lalu, *literature* mengacu pada susunan kata dalam tata bahasa dan puisi. Orang yang memahami tata bahasa dan puisi disebut dengan *literatus*.

Dalam bahasa Prancis, kata "*letter*" mengacu pada kata sastra dalam bahasa Indonesia. Kata Prancis itu hampir mirip dengan kata dalam bahasa Belanda, yakni *geletterd*. Dua kata itu memiliki makna yang sama, yakni orang yang berada dan memiliki kemahiran khusus di bidang sastra. Berbeda dengan kata Prancis dan Belanda, kata Jerman adalah *schriftum* dan *dichtung*. Pengertian *schriftum* mengacu pada segala hal yang tertulis sementara *dichtung*

terbatas pada tulisan yang tidak langsung berkaitan dengan fakta-fakta aktual sehingga bisa dikatakan imajinasi. Seorang penyair dalam bahasa Jerman disebut dengan *der Dichter* atau *die Diechlerin*. Hal itu sekurang-kurangnya dijelaskan oleh A. Hauken (Emzir, dkk, 2016:6).

Rene Wellek dan Austin Warren (Emzir, dkk, 2016:6) menyebutkan bahwa sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Jadi, ilmuwan sastra pada abad ke-14 dapat mempelajari profesi kedokteran, gerakan planet pada abad pertengahan atau ilmu sihir di Inggris. Ilmuwan sastra tidak terbatas pada tulisan atau manuskrip ketika mempelajari kebudayaan.

Ciri-ciri dapat didefinisikan sebagai kekhasan yang melekat pada sebuah objek atau benda sehingga membedakannya dengan benda-benda lain atau objek lain. Lalu, apakah ciri-ciri sastra tersebut, yang membedakannya dengan yang lain?

Jan Van Luxemburg (Emzir, dkk: 2016:6) menyebutkan ciri-ciri sastra khususnya kekhasannya pada masa Romantik. Dia menyebut yaitu, 1) Sastra adalah sebuah ciptaan atau kreasi. Karena sastra adalah kreasi, maka sastra bukanlah imitasi atau tiruan, 2) Sastra bersifat otonom. Ini berarti tidak mengacu pada sesuatu yang lain, 3) Sastra memiliki unsur kohesi. Artinya, unsur-unsur di dalamnya memiliki keselarasan antara bentuk dan isi, 4) Sastra berisi tentang sintesis atau unsur-unsur yang selama ini dianggap bertentangan. Pertentangan tersebut terdiri atas berbagai bentuk, 5) Sastra berisi ungkapan-ungkapan yang "tidak bisa terungkapkan". Penyair menghasilkan kata-kata untuk memotret sebuah fakta aktual atau imajinatif yang tidak bisa digambarkan oleh orang lain.

Karena ciri-ciri adalah unsur pembeda, maka sastra harus dibedakan dengan karya sastra yang bukan sastra. Variabel kontrolnya adalah bahasa sebagai alat untuk menghasilkan karya. Di sini disampaikan perbedaan antar karya sastra dan karya ilmiah. Bahasa sastra bersifat konotasi sedangkan bahasa ilmiah bersifat denotasi. Bahasa sastra bersifat homonim sedangkan bahasa ilmiah bersifat struktur. Bahasa sastra bersifat ekspresif sedangkan bahasa ilmiah bersifat logis. Ekspresif adalah ungkapan-ungkapan yang bersifat individual atau subjektif. Sedangkan logis adalah ungkapan-ungkapan yang harus disesuaikan dengan kaidah-kaidah logika. Bahasa sastra lebih mementingkan simbol yang mewadahi gagasan-gagasan tertentu sedangkan bahasa ilmiah lebih mementingkan skema atau bagan-bagan untuk menjelaskan gagasan-gagasan tertentu.

Pada hakikatnya sastra lama/sastra lisan bisa dilihat dari dua bentuk, yaitu sastra lama dan sastra lama tulis, Sastra lisan lebih awal muncul daripada sastra tulis. Sastra tulis ini muncul setelah dikenal sistem aksara di beberapa daerah di wilayah Indonesia. Karena itu, sering kali tatkala berbicara tentang sastra lama, maka pandangan kita langsung tertuju pada sastra lisan, yang merupakan titik awal berangkatnya konsep tentang pembahasan sastra lama.

Sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*oral literature*", yang menurut Hutomo (Emzir, dkk, 2016: 227), bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang penyampaiannya dan penyebarannya disebar dan diinstrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Menurut Dick Hartoko dan B. Rahmanto (Emzir, dkk. 2016: 236), hikayat sebagai jenis prosa cerita Melayu Lama mengisahkan kebesaran dan kepahlawanan orang-orang ternama, para raja atau para orang suci di sekitar istana dengan segala kesaktian, keanehan dan mukjizat tokoh utamanya; kadang mirip cerita sejarah atau berbentuk riwayat hidup. Ciri-ciri hikayat: 1) Berisi kisah-kisah kehidupan lingkungan istana, 2) Banyak peristiwa yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, 3) Nama-nama tokoh dipengaruhi oleh nama-nama Arab, 4) Ditemukan tokoh dengan karakter di luar batas kewajaran karakter manusia pula umumnya, 5) Tidak ada pembagian bab atau judul, 6) Tidak sulit membedakan peristiwa yang nyata dan peristiwa imajinatif, 7) Banyak menggunakan kosakata yang tidak lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari (sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon), 8) Sering kali menggunakan

pernyataan yang berulang-ulang, 9) Peristiwa sering kali tidak logis, 10) Sulit memahami jalan ceritanya. Jenis-jenis puisi lama yaitu mantra, bidal, pantun, gurindam syair.

Sintaksis adalah kajian bahasa yang berkaitan dengan kalimat atau bentuk-bentuk kalimat (Suhardi, 2013: 28). Sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang berarti 'menempatkan'.

Dalam pembahasan sintaksis yang biasa dibicarakan adalah (1) struktur sintaksis, mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis; serta alat-alat yang digunakan dalam membangun struktur itu; (2) satuan-satuan sintaksis yang berupa kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana; dan (3) hal-hal lain yang berkaitan dengan sintaksis, seperti masalah modus, aspek, dan sebagainya, (Khairah, 2011:9)

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Wacana berusaha menyampaikan urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud member arti kepada sebuah kajian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk wacana dapat kita temukan misalnya pada prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan suatu hal. (Aliah, 2014: 34)

Sebagai sebuah wacana, narasi dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya wacana narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: alur (plot), penokohan, latar, titik pandang, pemilihan detail peristiwa, Detail-detail dalam narasi disusun dalam sekuensi (*sequence*) ruang dan waktu yang menyarankan adanya bagian awal, tengah dan akhir cerita. Jika cerita menyangkut latar tempat, maka pengisahan mengalami pergantian dari satu tempat ke tempat lain. Jika cerita menyangkut latar waktu, maka pengisahan mengalami pergantian dari waktu ke waktu.

Narasi adalah salah satu jenis pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwa dari waktu ke waktu dijabarkan dengan urutan awal tengah dan akhir.

Narasi adalah sebuah paragraf yang dibuat dengan tujuan memberikan sebuah hiburan atau pengalaman estetis kepada para pembaca. Narasi adalah suatu cerita berupa peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Ada tiga unsur pening dalam cerita narasi yaitu ada kejadian, tokoh dan konflik. Jika ketiga unsur tersebut bersatu, disebut plot atau alur. Jadi, narasi adalah cerita yang dipaparkan berdasarkan plot atau alur. Narasi dapat berisi fakta atau fiksi.

Struktur narasi dapat dilihat dari komponrn-komponen yang membentuknya: perbuatan, penokohan, latar, dan sudut pandang. Tetapi dapat juga dianalisa berdasarkan alur (plot) narasi.

Menurut Fithrati (2010, 2), pola narasi yaitu: 1) Bagian pendahuluan (bagian awal), narasi biasanya berisi pengantar, yaitu memperkenalkan suasana dan tokoh. Bagian ini harus dibuat menarik agar dapat mengikat pembaca, 2) Bagian perkembangan (bagian tengah) merupakan bagian yang memunculkan suatu konflik. Konflik lalu diarahkan menuju klimaks cerita. Setelah konflik timbul dan mencapai klimaks, secara berangsur-angsur cerita akan mereda, 3) Bagian penyelesaian (bagian akhir), cerita yang mereda memiliki cara pengungkapan yang bermacam-macam. Ada yang menceritakan dengan panjang, ada yang singkat, ada pula yang berusaha menggantungkan akhir cerita dengan mempersilakan pembaca untuk menebak sendiri.

Nilai budaya dalam cerita rakyat merupakan salah satu kearifan local dalam suatu kebudayaan. "Kearifan local dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya local berupa tradisi, pepatah, dan semboyan hidup (Sudikan, 2014: 44).

"Dalam kaitannya dengan nilai moral atau budi pekerti, peneliti budaya dapat membuat kategori budi pekerti yaitu: (a) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, misalnya semedi, menyembah, berkorban, slametan, dan sebagainya; (b) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia, misalnya sikap gotong-royong, rukun, membantu, kasih sayang, dan sebagainya; (c) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta, yaitu

sikap tak semena-mena kepada benda-benda mati (batu, air, sungai, gunung); (d) budi pekerti yang berhubungan dengan manusia dengan makhluk lain, misalnya jin, setan, hewan, tumbuhan, dan lain-lain; dan (e) budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri”.

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara untuk memecahkan masalah ataupun cara mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, (Sugiyono, 2015:3). Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Data dalam penelitian ini berupa struktur naratif dan nilai budaya dalam hikayat Sa-Ijaan dan ikan todak. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah buku hikayat Sa-Ijaan dan ikan todak. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrument penelitian. Adapun instrument penelitian yang ada dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri serta alat tulis berupa buku tulis, pulpen, buku Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan todak, dan laptop.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara, yaitu, Analisis Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis struktur narasi pada buku hikayat Sa-Ijaan dan ikan todak. Teknik pustaka Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori-teori dari berbagai sumber yang ada dalam berbagai macam buku dan internet. Teknik catat Peneliti mencatat segala hal yang berkaitan dengan pengambilan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang mengacu pada konsep, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus-menerus pada setiap tahapan peneliti sehingga kegiatan dan analisis data tuntas.

Tahap berikutnya yang dilakukan setelah pengumpulan data adalah penyelesaian, data dikumpulkan yang dilanjutkan dengan transkrip data dari hasil menyimak ke dalam bentuk tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah mencermati karakteristik bahasa informan. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan diklasifikasikan yang selanjutnya dianalisis.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak, mari kita lihat Kutipan berikut ini: 1) “Menurut Sahibul hikayat, pada zaman dahulu ada seorang *datu* yang sakti mandraguna sedang bertapa di tengah laut. Namanya *Datu* Mabrur. Ia bertapa di antara Selat Laut dan Selat Makassar.” Kutipan berikutnya “Siang-malam ia bersamadi di batu karang, di antara percikan buih, debur ombak, angin, gelombang dan badai topan. Ia memohon kepada Sang Pencipta agar diberi sebuah pulau. Pulau itu akan menjadi tempat bermukim bagi anak-cucu dan keturunannya, kelak.” 2) “Di hari terakhir pertapaannya, ketika laut tenang, seekor ikan besar tiba-tiba muncul dari permukaan laut dan terbang menyerangnya. Tanpa beringsut dari permukaan laut dan terbang menyerangnya. Tanpa beringsut dari tempat duduk maupun membuka mata, *Datu* Mabrur menepis serangan mendadak itu.” 3) “Pada serangannya yang terakhir, ikan itu terpelanting jatuh persis saat *Datu* Mabrur membuka matanya.” 4) “*Datu*, tolonglah aku. Obati luka-luka-lukaku dan kembalikanlah aku ke laut. Kalau terlalu lama di darat. Aku bisa mati. Atas nama rakyatku, aku berjanji akan mengabdikan padamu, bila engkau menolongku...” Raja Ikan Todak mengiba-iba. Seolah sulit bernapas, insangnya membuka dan menutup.” 5) “Di bawah permukaan air, ternyata jutaan ikan dari berbagai jenis mendorong dan memunculkan daratan baru itu dari dasar laut. Sambil mendorong, mereka serempak berteriak, “Sa-ijaan! Sa-ijaan! Sa-ijaan...!”, “Bersamaan dengan terbitnya matahari pagi, daratan itu telah timbul sepenuhnya. Berupa sebuah pulau. Lengkap dengan ngarai, lembah, perbukitan dan pegunungan. Tanahnya tampak subur. Pulau kecil yang makmur.”

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak menceritakan tentang seorang Datu yang bernama Datu Maburr, Ia bertapa di tengah lautan untuk memohon pada Yang Maha Kuasa supaya diberikan sebuah pulau untuk keturunannya kelak. Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak menceritakan tentang hari terakhir pertapaan Datu Maburr yang belum dikabulkan permohonannya, tiba-tiba seekor ikan menyerangnya, namun Datu Maburr dapat mengelak hingga pada serangan terakhir ikan itu jatuh dan terjepit di karang yang tajam tanpa bisa kembali ke laut. Ikan itu memohon pada Datu Maburr untuk menolong dan mengembalikannya kelaut dengan imbalan akan mengabulkan permohonan Datu Maburr.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak menceritakan tentang Raja Ikan Todak yang sudah kembali ke laut setelah di tolong Datu Maburr dan pada malam harinya, ikan tersebut menepati janjinya dengan mendorong sebuah pulau dari dasar laut dengan mengerahkan rakyat dari Ikan Todak.

Legenda Kerajaan Pulau Halimun. Kutipannya dapat dilihat berikut: 1) "Raja Pakurindang di Kerajaan Pulau Halimun memiliki dua putra mahkota yang gagah perkasa dan tampat rupawan. Sang kakak bernama Sambu Batung, adiknya Sambu Ranjana". 2) "Di bawah kepemimpinan raja Pakurindang, rakyat Kerajaan Pulau Halimun hidup rukun, makmur, aman dan sentosa. Mereka senang bergotong royong dan selalu berbagi dalam kebersamaan. Kebutuhan sandang pangan mereka hasilkan sendiri. Karena tinggal di satu pulau, mereka saling mengenal. Tidak ada rahasia di antara mereka. Semuanya seperti keluarga." 3) "Pada suatu hari, Raja Pakurindang bertitah agar seluruh aparatnya berkumpul di istana, karena ia akan menyampaikan hal penting.", "Karena rakyat sudah hidup sejahtera dan aku kian tua, sudah saatnya aku meninggalkan istana, Aku akan bertapa," sabda Raja Pakurindang." 4) "Putraku Sambu Batung akan bertahta dan menjalankan pemerintahan. Tentu saja dengan bantuan kalian, panglima dan para punggawa. Tetapi, walaupun aku nanti tak lagi bermukim di sini, bukan berarti aku akan menghilang sama sekali. Dari puncak gunung, aku akan memantau semuanya. Sekali waktu, aku akan memberikan petunjuk dalam bentuk isyarat dan tanda-tanda." 5) "Dalam sidang di istana yang dihadiri seluruh aparat kerajaan, terjadi pertengkaran sengit antara Raja Sambu Batung dan Sambu Ranjana. Mereka berbeda cara dalam mengatasi persoalan. Dari penjurur desa, aparat kerajaan mendapat laporan tentang terjadinya peristiwa yang mengancam kelangsungan hidup warga". 6) "Mendengar sikap adiknya yang tidak sopan dan sudah keterlaluan, Raja Sambu Batung tak mampu lagi menahan amarah. Apalagi, kata-kata itu ditujukan kepada mertua, sekaligus guru, yang dihormatinya." 7) "Kami mohon perlindungan, paduka. Bencana telah melanda. Tanda-tanda dan isyarat sudah terlihat. Di gunung pertapaan Raja Pakurindang telah berkibar bendera merah!" 8) "Dipimpin Panglima Ranggalas Kanibungan, sesaat mereka memejamkan mata. Menghimpun kekuatan batin, menyalurkannya melalui tangan masing-masing dan serempak memukulkannya sekuat tenaga sambil berteriak. Sasaran pukulan mereka adalah arus panas berapi yang berpusar di hadapan, berpusar seperti angin puting beliung. Apa pun yang dilintasinya akan roboh dan tergulung." 9) "Setelah bertarung tujuh hari tujuh malam dengan mengerahkan seluruh kesaktian, mereka sadar tidak mungkin mengalahkan kekuatan jahat itu..." 10) "Sambu Batung, engkau dan Putri Perak tinggallah di utara pulau ini. Teruskan rencanamu membuka diri dan membaur di alam nata... Dan engkau, Sambu Ranjana, tinggallah di selatan. Lanjutkan niatmu menutup diri. Aku merestui jalan hidup yang kalian tempuh. Namun, ingat, meskipun hidup di alam berbeda, kalian harus tetap rukun. Selalu bantu membantu dan saling mengingatkan..."

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Legenda Kerajaan Pulau Halimun menceritakan tentang Kerajaan Halimun yang dipimpin oleh Raja Pakurindang dalam masa keemasannya. Setelah melihat rakyat hidup makmur, Raja Pakurindang memutuskan untuk bertapa dan memberikan jabatannya pada putra sulungnya, Sambu Batung. Sebelum Sambu Batung di serahi tahta kerajaan ia akan di nikahkan dengan Putri Perak.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Legenda Kerajaan Pulau Halimun menceritakan tentang bencana dahsyat yang melanda seluruh wilayah kerajaan, Sambu Ranjana, adik dari Raja Sambu Batung menyalahkan kakaknya karena merasa bencana itu terjadi akibat ulah sang kakak. Tidak terima dengan tuduhan sang adik, Raja Sambu Batung marah dan mereka pun bertarung. Sementara itu bencana kian mengganas. Panglima Ranggalas Kanibungan meleraikan kedua saudara itu dan meminta mereka untuk ikut menyatukan kekuatan guna menghalau bencana. Sambu Batung dan Sambu Ranjana setuju namun mereka tidak mau berdiri berdampingan.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Legenda Kerajaan Pulau Halimun menceritakan tentang Panglima Ranggalas Kanibungan yang memimpin seluruh dewan kerajaan untuk menghalau bencana namun usaha mereka gagal. Tiba-tiba suara Raja Pakurindang terdengar ke seantoro istana dan memberikan solusi atas permasalahan mereka.

Riwayat Gunung Jambangan. Adapun Kutipannya: 1) "Dalam satu malam, ia telah menyelesaikan tugasnya, mengantarkan empat puluh satu batang pohon kayu *ulin* ke Kerajaan Banjar." 2) "Namun, setiap kali pulang dari Kerajaan Banjar dan kembali ke Pulau Halimun, selalu ada pemandangan yang membuatnya tidak enak. Itulah yang kini membebani pikirannya." 3) "Di pantai Pulau Halimun, sebelum bintang malam terbit, *Datu* Mabrur mendengar desir angin dan suara ombak yang aneh. Seakan topan dan badai akan menjelma prahara. Tetapi, tidak. Ternyata, suara itu berasal dari langkah *Datu* Pujung yang memanggul gunung!" 4) "Aku masih kuat, tidak perlu istirahat! Kita segera bekerja!" kata *Datu* Pujung sambil menggerak-gerakkan otot leher dan bahunya yang pegal-pegal." 5) "Ketika keduanya tengah berada di sebelah barat Pulau Halimun, tiba-tiba tali pengikat gunung itu putus. Gunung itu jatuh berdebum. melesak ke bumi. Tanah, debu, pasir, batu, ranting, daun-daun dan pepohonan beterbangan ke udara. Sesaat, langit menjadi gelap gulita." 6) "Aku sudah memandangnya dari segala sudut, dari luar Pulau Halimun! Dari pantai Kerajaan Pagatan, Pulau Kerayaan dan Pulau Sembilan! Letak gunung ini sudah tepat, meskipun berada di sebelah barat!", "Aku setuju sekali. Sekarang, izinkan aku yang memberi nama gunung ini."

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Riwayat Gunung Jambangan di mulai saat *Datu* Mabrur yang beristirahat setelah mengantar kayu *ulin* ke Kerajaan Banjar. Saat beristirahat itu ada pemandangan yang janggal dimatanya. Ia pun menghubungi *Datu* Pujung dengan kekuatannya dan menceritakan pemandangan janggal itu pada *Datu* Pujung. Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Riwayat Gunung Jambangan menceritakan tentang *Datu* Mabrur yang mengusulkan agar mereka memperbaiki pemandangan janggal itu dengan meletakkan sebuah gunung lagi demi menyeimbangkan pemandangan. *Datu* Pujung setuju dan segera berangkat guna mencari gunung yang sudah mati dan membawanya ke Kerajaan Halimun. Saat subuh hari, *Datu* Pujung tiba dan mereka pun segera bekerja karena *Datu* Pujung enggan beristirahat. Di tengah perjalanan untuk meletakkan gunung di tempat yang tepat. Tali yang mengikat gunung itu terjatuh dan kehilangan bagian puncak akibat tersapu oleh tongkat yang mengikatnya.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Riwayat Gunung Jambangan menceritakan tentang kemarahan *Datu* Pujung saat pekerjaan mereka terhambat, namun tiba-tiba ia terdiam dan pergi menjauh. Ia memperhatikan letak dari gunung itu, saat merasa pemandangan sudah pas, ia memberi tahu *Datu* Mabrur. *Datu* Mabrur percaya dan meminta ijin untuk memberi nama pada gunung itu.

Mencari Putri Papu Dari Kerajaan Bajau. Adapun Kutipannya : 1) "Bagaimana hatinya tidak sedih? Baginda raja, ayahandanya, marah besar saat mengetahui hubungannya dengan Maruni. Padahal mereka sudah mengikat janji setia, sehidup semati." 2) "Mendengar titah ayahandanya itu, Putri Papu menangis dan berlari ke pelukan ibundanya. Di kamar, permaisuri mendekap erat tubuh putri kandungnya itu. Tapi ia tak dapat berbuat apa-apa. Tidak ada yang bisa dilakukannya." 3) "Anakku, Papu! Papu...!" Permaisuri berteriak-teriak. Panik. Menangis.

Tergopoh-gopoh, diperiksanya seluruh ruangan istana. Dari satu kamar ke kamar lainnya. Dua prajurit pengawal mengikuti kemanapun ia pergi. Mereka tak mau disalahkan apabila terjadi sesuatu pada permaisuri.” 4) “Karena terlalu sedih memikirkan Putri Papu, permaisuri jatuh sakit. Seluruh tabib istana tak mampu mengobati. Tiga hari setelah sakit, ia mangkat. Sebelum mangkat, ia terus mengigau, sendu dan pilu, “*Alla tulu... Anakku, Papu.... Papu...*” 5) “Saat matahari terbit esok pagi, seluruh rakyat Kerajaan Bajau harus pergi ke laut. Carilah Putri Papu! tidak boleh ada yang kembali ke daratan sebelum bertemu! bawalah istri, anak, dan cucu. Berangkatlah dengan perahu! Bawa perabotanmu! Jangan kembali tanpa izinku!” 6) “Waktu terus berlalu dan mereka terus berlayar mencari Putri Papu. Di laut, di saat tertentu, dengan nada pilu, terkadang mereka berseru, “Papu... Papu... Papu...!” 7) “Selama dalam pelayaran, mereka beranak-pinak. Tiap kali seorang perempuan melahirkan, orangtuanya menyampaikan amanat Raja Bajau: orang-orang Bajau tidak boleh tinggal di darat sebelum sebelum menemukan Putri Papu.”

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Mencari Putri Papu dari Kerajaan Bajau dimulai dengan kesedihan yang dirasakan Putri Papu karena hubungannya dengan Maruni, seorang nelayan yang ditentang ayahnya. Dengan kasar sang raja mengusir Maruni dari wilayah kerajaan. Putri Papu yang mendengar hal itu menangis dan berlari ke pelukan ibunya. Permaisuri hanya bisa menghibur dan mengantarkan Putri Papu ke kamarnya dan meminta putrinya itu untuk beristirahat.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Mencari Putri Papu dari Kerajaan Bajau menceritakan tentang bencana yang menimpa Kerajaan Bajau. Di tengah-tengah bencana, Permaisuri teringat putrinya dan bergegas mencari Putri Papu diiringi dua pengawal. Putri Papu tidak ditemukan di mana pun. Permaisuri sangat sedih memikirkan nasib putri semata wayangnya. Akhirnya Permaisuri mangkat akibat rindu pada putrinya.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Mencari Putri Papu dari Kerajaan Bajau menceritakan tentang Raja Bajau yang berduka dan menitahkan pada seluruh rakyatnya untuk berlayar mencari Putri Papu dan tidak boleh kembali sebelum Putri Papu ditemukan.

Naga Partala di Goa Temuluang. Adapun Kutipannya: 1) “Sudah beberapa hari Buntar cemas dan gelisah. Hatinya gundah. Tanah huma warisan orangtuanya yang terhampar di lereng bukit mulai ditumbuhi semak belukar, tapi ia enggan membersihkannya.” 2) “Beberapa hari lagi kekasihnya akan dikorbankan dalam upacara adat: dipotong lehernya, dipersembahkan kepada pengunggu Goa Temuluang, *Datu Naga Partala*. Itu adalah keputusan musyawarah yang dihadiri seluruh tetua adat dan masyarakat Dusun Bangkalan Dayak.” 3) “Aku ikhlas dipilih sebagai korban, tapi bagaimana dengan kakanda?” tanya gadis itu dengan suara pilu. Wajahnya sendu.” 4) “Ssst...! Tenanglah. Percayalah padaku. Aku akan berusaha sekuat tenaga. Seandainya gagal juga, lebih baik kita mati bersama....” Dalam keremangan, Buntar menatap Mantir, tatapan mata yang sama, seperti saat pertama kali mereka bertemu, di malam pesta muda-mudi, sehabis musim panen lalu.” 5) “Air mata membasahi pipinya. Hatinya kian sedih, sebab sudah beberapa hari Buntar tak tamapak. Setelah pertemuan mereka yang terakhir, Buntar menghilang.” 6) “Aku *Datu Naga Partala*. Penunggu goa. Penerima persembahan dari kalian. Aku bosan darah perawan! Aku ingin darah hewan...!” 7) “Setelah semua orang pergi, Buntar keluar dari dalam goa sambil tersenyum. Tangannya memainkan ketapel. Benda kecil itulah yang tadi membangunkan ribuan kelelawar dari tidurnya. Dari liang lain di atas goa, ia ketapel sarang mereka. Hewan-hewan malam itu pun terkejut dan terbang berhamburan, seakan kesetanan.” 8) “Ia yakin, usahanya mengubah kepercayaan dan adat istiadat masyarakat di dusunnya lambat laun akan berhasil, Sambil melangkah pulang, ia membayangkan senyum manis Mantir.”

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Naga Partala di Goa Temuluang bercerita tentang seorang pemuda bernama Buntar yang cemas dan gelisah karena kekasihnya yang bernama Mantir akan dikorbankan untuk penunggu Goa Temuluang. Saat di ladang ia melihat

perkelahian antara monyet. Monyet yang kalah terjatuh dengan tubuh penuh darah. Ia pun mendapat ide.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Naga Partala di Goa Temuluang menceritakan tentang hari pengorbanan Mantir tiba, ia terlebih dahulu pergi ke Goa Temuluang dan menunggu rombongan tiba. Saat rombongan persembahan sudah datang, ia mengetapel kelelawar di atap goa hingga kelelawar itu beterbangan ke luar. Buntar pun membuat suara yang menyeramkan dan berpura-pura sebagai naga penghuni Goa Temuluang.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Naga Partala di Goa Temuluang menceritakan tentang Buntar yang menakut-nakuti warga dan meminta pada penduduk desa untuk mengganti persembahan dengan darah hewan. Penduduk pun kembali dan mempersiapkan permintaan itu. Setelah rombongan penduduk pergi, ia keluar dari goa dan bergegas menemui Mantir di kediamannya.

Hilangnya Kota Sebelimbingan. Adapun Kutipannya: 1) "Konon, empat prajurit Pangeran Diponegoro yang kalah dalam perang melawan Belanda melarikan diri lewat jalur laut. Berlayar dari satu pulau ke pulau, mereka tiba di pulau kecil yang dari kejauhan tampak selalu diselimuti kabut, Pulau Laut." 2) "Penduduk pantai menyarankan agar mereka bertani di Desa Sebelimbingan. Di desa kecil itu hanya ada beberapa pondok yang dihuni beberapa keluarga. Masih berupa hutan, hanya sebagian kecil yang dijadikan lahan pertanian." 3) "Pada suatu hari, saat mengolah tanah, cangkul Sudarmo membentur benda keras. Dengan penasaran dan hati-hati, ia menggali enda itu. Setelah lapisan tanah dan batu-batuan di atasnya diangkat, tampak benda hitam legam yang mengenai cangkulnya." 4) "Kita akan kaya raya!" seru Sudarmo gembira. "Kita harus mencari pemodal untuk menambangnya, hasilnya kita jual ke kapal uap dan pabrik gula!" 5) "Keempatnya merasa lega setelah Tuan A Chai, sambil tersenyum, berkata, "Tuan Robert Suurhof mengajak kita berkongsi, memperbesar tambang ini. Mereka setuju dengan syarat yang kita ajukan dan akan menjamin keamanan..." 6) "Beberapa tahun kemudian, Sebelimbingan menjadi kota yang makmur. Barang-barang mewah dan bahan kebutuhan sehari-hari didatangkan dari Tanah Jawa, Andalas dan Selebes, melalui kapal uap yang rutin singgah di pelabuhan alam, Stagen (sekarang bandar udara) dalam perdagangan antarpulau." 7) "Belanda juga membangun gereja, gedung hibuarn (*societet*), kolam permandian dan tempat-tempat perjudian. Itu memang siasat yang licik dan cerdik, agar uang yang mengalir dari kuli kontrak tetap masuk ke saku mereka dan dapat digunakan untuk membiayai daerah jajahannya di Hindia Belanda." 8) "Jawaban Tuan Robert Suurhof membuat mereka terkejut. "Gubernur Jenderal Starckenborgh Stachouwer di Batavia bilang, *areng stenkoel* di sini tinggal sedikit. Mutunya sudah tak bagus *en* tambang ini harus ditutup. Klau diteruskan, *gubernemen* rugi. Tidak imbang antara bea yang keluar, dengan hasilnya. Tambang baru sudah ditemukan, di Ombilin, Bukit Asam, Andalas..." 9) "Pada suatu malam, saat kuli kontrak tengah ber-kumpul di tempat hiburan dan arena perjudian, tiba-tiba terdengar pekikan disusul teriakan dan rentetan tembakan dari kejauhan." 10) "Kami lasykar Kesatuan Rakyat Indonesia yang Tertindas... Menjalankan perintah junjungan kami: membasmi empat-tempat maksiat di Bumi Lambung Mangkurat. Sebelimbingan dalam kekuasaan Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia! Mulai sekarang tidak ada lagi kemaksiatan! *Allahu akbar...!*" teriak salah seorang di antara mereka sambil mengacungkan senjata." 11) "Tanpa aksi bumi hangus gerombolan mantan gerilyawan itu pun Sebelimbingan sudah seperti lampu kehabisan minyak. Cahaya kemakmuran telah padam. Demi kehidupan yang lebih baik, sebagian warga pindah ke wilayah pantai yang mulai berkembang, Kotabaru, yang berjarang 14 kilometer dari Sebelimbingan.

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Hilangnya Kota Sebelimbingan bercerita tentang kedatangan 4 orang bekas tentara Pangeran Diponegoro yang melarikan diri dan sampai ke Kalimantan. Dari penduduk sekitar mereka mengaku sebagai petani yang merantau untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Penduduk sekitar pun menyarankan mereka untuk membuka lahan di daerah Sebelimbingan. Setelah itu mereka mulai membuka lahan dan salah

satu dari mereka menemukan *Areng Stenkoel* (batu bara). Mereka pun berencana membuka pertambangan dengan meminjam modal dari tokoh setempat.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Hilangnya Kota Sebelimbingan menceritakan tentang ajakan bekerja sama dari orang Indo Belanda dan pemilik modal pun setuju. Mesin-mesin yang lebih canggih di datangkan dan daerah sebelimbingan semakin maju seiring ramainya kegiatan pertambangan. Namun kemaksiatan mulai marak, tiga prajurit yang masih kokoh imannya meminta pada orang Belanda (Robert Suurhof) untuk menutup tempat-tempat maksiat yang mereka dirikan tapi berita mengejutkan malah mereka dapat karena berita mengenai batu bara di daerah itu yang sudah menipis dan kualitas yang tidak baik sehingga kantor pusat memutuskan untuk menutup tambang di daerah Sebelimbingan dan memindahkannya ke Ombilin.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Hilangnya Kota Sebelimbingan yang menceritakan tentang tragedi yang menimpa Kota Sebelimbingan tak lama setelah penutupan tambang, penduduk yang tersisa di daerah itu mendapatkan serangan dari Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia sehingga sebagian penduduk memutuskan untuk pergi dari daerah Sebelimbingan, guna mencari kehidupan yang lebih baik.

Legenda Tanjung Pangga dan Tanjung Dewa. Adapun Kutipannya: 1) "Usai pesta, dalam sidang di istana, Raja Sambu Batung menyampaikan niatnya melakukan kunjungan kenegaraan ke kerajaan lain. Selain memperkenalkan diri sebagai raja baru di Kerajaan Pulau Halimun, menggantikan Raja Pakurindang yang mengundurkan diri untuk bertapa, ia sekaligus akan berbulan madu." 2) "Pamanda punggawa, kita pulang lewat jalan darat saja. Harap diatur bagaimana caranya," titah Raja Sambu Batung memanggil empat punggawa yang bersembah sujud di hadapannya.", "Permaisuri sedang hamil. Ombak dan gelombang akan membuatnya mabuk laut. Janinnya mungkin akan terganggu. Alasan lain..." 4) "Ya, pamanda," sambung permaisuri. "Aku mengidam buah durian." 5) "Maaf ampun, paduka. Kita sedang memasuki daerah rawan. Ini daerah kekuasaan Pangga Dewa!" bisik Punggawa Margalap waswas. Ia tampak waspada. Matanya melihat kesana-kemari." 6) "Maaf, siapa saudara-saudara ini? Kenapa mengepung kami? tanya Raja Sambu Batung kepada pria tinggi besar bertampang sangar yang menyeringai, yang tampaknya pimpinan mereka. Ratusan anak buahnya mengelu-elukannya." 7) "Saudara, boleh aku bicara?" Raja Sambu Batung menghampiri Pangga Dewa, membujuknya. Terkesan oleh tutur kata yang halus dan sopan, Pangga Dewa mengikuti Raja Sambu Batung yang mengajaknya bicara empat mata di balik semak belukar. Raja Sambu Batung menceritakan riwayat perjalanan, permaisuri yang hamil muda dan sedang mengidam durian." 8) "Mendengar penjelasan Raja Sambu Batung, Pangga Dewa tersenyum penuh arti. Ia memperbolehkan permaisuri memakan durian yang tumbuh di daerah kekuasaannya, tapi dengan satu syarat, Syarat itu akan disampaikan setelah Putri Perak Intirawan beserta rombongan selesai makan durian." 9) "Setelah memperkenalkan sebelas istri dan delapan belas orang selirnya, Pangga Dewa menyampaikan syaratnya. Mendengar syarat itu, tubuh Raja Sambu Batung dan empat punggawanya langsung bergetar menahan amarah." 10) "Gigi Raja Sambu Batung dan empat punggawanya gemeletuk, tapi mereka masih bisa menahan diri. Lima puluh prajurit dan empat punggawa tak akan mampu melawan ratusan anak buah Pangga Dewa. Dengan alasan harus menyampaikan syarat itu langsung kepada istrinya, Raja Sambu Batung minta waktu sejenak." 11) "Bersama empat punggawanya, Raja Sambu Batung mengatur siasat. Tengah malam, permaisuri dan empat punggawa diam-diam menyelip dalam kegelapan. It setelah empat punggawa berhasil melumpuhkan para penjaga, anak buah Pangga Dewa. Dalam jarak tertentu, Raja Sambu Batung bersama prajuritnya menyusul." 12) "Sambu Batung menantang Pangga Dewa bertarung satu lawan satu. Dengan pongah, Pangga Dewa meladeni tantangan itu. Perkelahian dan adu kesaktian pun berlangsung. Mereka bertarung mati-matian. Pertarungan sengit berlangsung selama sehari semalam." 13) "Saat Raja Sambu Batung mulai terdesak, tiba-tiba bertiup angin puting beliung. Angin yang merobohkan ratusan anak buah Pangga Dewa,

para prajurit dan pohon-pohon bakau yang tumbuh di pesisir pantai itu menghumbalang bersamaan dengan datangnya Panglima Ranggalas Kanibungan. Dengan kemarahan meluap-luap, diayunkannya kapak besar ke batu karang. Batu karang pun hancur berkeping-keping.” 14) “Sebuah pukulan jarak jauh yang telak, cepat dan mematikan tak mampu dielakkan Pangga Dewa. Tubuhnya terlempar dan menghantam sebatang pohon nangka itu. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ranggalas Kanibungan. Dalam satu ayunan, kapak besarnya membelah tubuh Pangga Dewa bersama pohon nangka itu.” 15) “Karena Pangga Dewa sakti mandraguna, tubuhnya yang terbelah dua da batang pohon nangka itu dikubur di tempat terpisah. Para prajurit khawatir: bila dikubur di satu tempat, rajabegal itu akan bangkit lagi. Dengan memisahkannya itu tak mungkin terjadi.”

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Legenda Tanjung Pangga dan Tanjung Dewa bercerita tentang Raja Sambu Batung yang akan berlayar mengunjungi kerajaan lain dengan memboyong istri, beberapa panglima dan lima puluh orang prajurit. Tujuan akhir mereka adalah Kerajaan Kutai Kertanegara. Setelah beberapa hari berada di Kerajaan Kutai Kertanegara, Raja Sambu Batung berkata ingin melakukan perjalanan pulang lewat darat karena istrinya tengah hamil dan ingin memakan buah durian yang dipetik dari pohonnya.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Legenda Tanjung Pangga dan Tanjung Dewa menceritakan tentang perjalanan kembali rombongan Raja Sambu Batung dengan di kawal oleh beberapa prajurit tambahan dari Kerajaan Kutai Kertanegara sebagai penunjuk jalan, rombongan Raja Sambu Batung akhirnya tiba di daerah kekuasaan Pangga Dewa yang sakti. Mereka dikepung, namun Raja Sambu Batung bisa mengatasi situasi dan istrinya dapat memakan buah durian dengan syarat yang akan disampaikan setelah buah durian itu di makan. Raja Sambu Batung dan punggawanya marah besar setelah mendengar syarat yang diminta Pangga Dewa. Namun, mereka mengecoh Pangga Dewa dan melarikan diri. Pangga Dewa berhasil memojokkan rombongan Raja Sambu Batung, namun permaisuri sudah menyeberang dikawal empat punggawa. Pertempuran pun terjadi, korban mulai berjatuhan.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Legenda Tanjung Pangga dan Tanjung Dewa menceritakan tentang Raja Sambu Batung yang menantang Pangga Dewa untuk bertarung satu lawan satu untuk menghindari korban lebih banyak. Raja Sambu Batung mulai terdesak saat Panglima Ranggalas Kanibungan datang, ia marah besar pada Pangga Dewa karena sudah mempermalukannya dan akhirnya dapat membunuh Pangga Dewa dengan membelah dua tubuh Pangga Dewa. Para prajurit mengubur jasad Pangga Dewa di tempat yang berbeda supaya orang itu tidak bisa bangkit lagi.

Koyaknya Halimun Pulau Laut. Adapun Kutipannya: 1) “Itu adalah laporan yang sudah kesekian kalinya ia terima, baik yang langsung datang dari korban maupun yang dari laporan aparat kerajaan. Kejadian aneh itu juga sering didengarnya dari nelayan dan pelaut dari kerajaan lain. Dalam selimut kabut, sampan dan perahu mereka tiba-tiba kandas.” 2) “Misteri perahu kandas itu membuatnya berpikir keras. Dalam sidang istana, ia memerintahkan panglima dan prajurit kerajaan ikut bersamanya untuk menguak misteri itu. Sebagai raja, ia harus mampu mengatasi persoalan rakyatnya.” 3) “Kita harus menguak misteri ini, pamanda panglima!” seru Raja Banjar dengan bersemangat. Ia meminta Panglima Perang mengumpulkan prajurit untuk mendirikan salat subuh berjamaah.” 4) “Usai salat wajib, Raja Banjar mendirikan salat sunah dua rakaat. Ia berdoa, memohon agar Allah membukakan misteri halimun dan kabut itu.” 5) “Kita berlabuh di sana. Pamanda panglima, kita turun berdua. Nahkoda dan prajurit tetap di perahu saja. berjaga-jaga.” 6) “Salam, paduka. Selamat datang di Kerajaan Pulau Laut. Hamba Panglima Perang di negeri pulau ini. Hamba diutus pemimpin kami, Tumenggung *Datu* Belang Ilat, untuk menyambut paduka.” 7) “Sementara Raja Banjar dan Panglima Perang dalam perjalanan, di balai sidang istana Kerajaan Pulau Halimun terjadi perdebatan. Tampak hadir *Datu* Ning Karang Kabunan, *Datu* Ning Karang Bainsang, *Datu* Ning Karang Jangkar, *Datu* Ning Kurung, *Datu* Ning Karang Kintang dan para pemuka adat.” 8) “Ini sudah keterlalu!” seru pemuka adat. “Apakah

kita ingin mengulang sejarah dan bencana seperti yang dialami nenek moyang kita? Mereka musnah akibat sengketa antarsaudara, antara Sambu batung dan Sambu Ranjana..." 9) "Ya," sahut pemuka adat, "di zaman Paduka Yang Mulia Raja Pakurindang, negeri kita aman dan..." 10) "Belum sempat pemuka adat menyelesaikan kata-katanya, di pintu masuk balai sidang terdengar suara: *"Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu..."* 11) "Tidak, Tumenggung. Semua atas izin Allah. Hanya kepada-Nya kami menyembah dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan." 12) "Maafkan kami, ananda Tumenggung. Ini soal keyakinan. Soal pilihan. Kalau ada yang ingin menganut keyakinan seperti yang dianut Raja Banjar ini, kami tidak melarang. Tapi perkenankan kami menganut keyakinan seperti yang telah kami anut selama ini. Kami akan mengasingkan diri di pedalaman yang sunyi dan gunung yang tinggi...", sahut pemuka adat." 13) "Oh, tidak, paduka," sahut *Datu* Ning Karang Bainsang. "Duduklah kembali. Perbedaan pendapat tidak dlarang di Kerajaan Pulau Halimun ini. Seluruh keputusan dan peraturan memang harus melalui pembahasan di persidangan." 14) "Dengan lancar, Raja Banjar menjelaskan asal-usul, riwayat, sejarah dan syarat yang diwajibkan bagi umat Islam, termasuk tata cara beribadah dan sebagainya. Tanpa sadar, Raja Banjar telah dikerumuni tokoh-tokoh dan pimpinan Kerajaan Pulau Halimun yang tertarik dengan pemaparannya. Waktu berlalu tanpa terasa. Pemaparan itu disela rehat, saat Raja Banjar mendirikan salat, para tokoh dan pemimpin Kerajaan Pulau Halimun memerhatikan dengan seksama." 15) "Keesokan harinya, sebelum melepas kepergian Raja Banjar dan Panglima Perang, Tumenggung *Datu* Belang Ilat menyampaikan keinginan rakyat Kerajaan Pulau Halimun Memeluk Islam." 16) "Sebelum menyerahkan Kerajaan Pulau Halimun dalam kewenangan Kerajaan Banjar, ada tujuh syarat yang harus diingat, paduka," Kata Tumenggung *Datu* Belang Ilat, "Dan paduka harus bersumpah untuk menaatinya.", "Aku bersumpah. Insya Allah..."

Bagian pendahuluan atau bagian awal dari cerita Koyaknya Halimun Pulau Laut bercerita tentang Raja Banjar yang menerima laporan kalau ada kejadian aneh dilaut, perahu yang tiba-tiba kandas dan terdengar bunyi-bunyi gamelan, Raja Banjar pun menyelidiki hal itu dengan berlayar ke daerah yang disebutkan dalam laporan.

Bagian perkembangan atau bagian tengah cerita Koyaknya Pulau Halimun bercerita tentang rombongan Raja Banjar yang mengalami hal serupa seperti dalam laporan rakyat. Setelah salat subuh bersama-sama, Raja Banjar memohon agar Allah membukakan misteri halimun dan kabut. Permohonan Raja Banjar di kabulkan oleh Allah dan mereka dapat melihat pulau di balik kabut. Raja Banjar dan panglima turun ke darat dan dijemput utusan pemimpin daerah itu. Sementara itu, di istana, terjadi perbedaan pendapat karena halimun yang melindungi pulau telah koyak, sebagian ingin memanfaatkan hal itu dengan membuka diri, sementara yang lain menentang hal itu, di tengah-tengah perdebatan sengit, Raja Banjar datang dan mengucapkan salam. Pemimpin pulau itu menanyakan kekuatan apa yang dimiliki Raja Banjar sehingga dapat mengoyak halimun yang menutupi pulau. Raja Banjar pun menjelaskan kenapa halimun bisa terkoyak dan menyampaikan syariat islam.

Bagian penyelesaian atau bagian akhir cerita Koyaknya Pulau Halimun yang menceritakan tentang Pimpinan Kerajaan Pulau Halimun dan sebagian rakyatnya yang mengikuti keyakinan yang dianut Raja Banjar dan akhirnya menyerahkan kekuasaannya dengan beberapa syarat yang disanggupi oleh Raja Banjar.

Nilai Budaya dalam Hikayat Sa-ijaan dan Ikan Todak. Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan dengan tuhan, budi pekerti yang berhubungan dengan manusia dan makhluk lain. Legenda Kerajaan Pulau Halimun, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori gotong royong. Riwayat Gunung Jambangan. Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori gotong royong dan cinta damai, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan alam semesta. Mencari Putri Papu Dari Kerajaan Bajau, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi

pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori hidup rukun, kasih sayang dan setia serta budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri. Naga Partala di Goa Temuluang. Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan sesama pada kategori setia, budi pekerti yang berhubungan dengan makhluk lain serta budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri pada kategori tanggung jawab dan rasa ingin tahu.

Asal Mula Sumur Manggurak di Desa Sigam, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori hidup rukun, cinta damai, kasih sayang, dan setia. Budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri pada kategori tanggung jawab. Hilangnya Kota Sebelimbingan, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan dan budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri pada kategori tanggung jawab. Legenda Tanjung Pangga dan Tanjung Dewa, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori hidup rukun dan cinta damai. Koyaknya Halimun Pulau Laut, Nilai budaya yang ada dalam cerita ini berupa budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan, budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan manusia pada kategori cinta damai, dan budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri pada kategori tanggung jawab dan budi pekerti yang berhubungan antara manusia dengan diri sendiri pada kategori adil, bijaksana, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang struktur narasi cerita rakyat dalam hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak maka dapat disimpulkan, 1) Struktur narasi cerita yang ada dalam buku Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak, yaitu bagian pendahuluan (bagian awal), bagian perkembangan (bagian tengah) dan bagian penyelesaian (bagian akhir), 2) Nilai budaya dalam buku Hikayat Sa-Ijaan dan Ikan Todak yaitu budi pekerti yang berhubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan makhluk lain, dan manusia dengan diri sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aliah, Yoce. (2014). *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: pT Refika Aditama
- Emzir, dkk. (2016). *Teori dan Pengajaran Sastra*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Khairah. M. (2011). *Sintaksis (Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: AR-RUZZMEDIA.